

PERAN PESANTREN DALAM MENJAGA NILAI-NILAI SPIRITUAL DI TENGAH MODERNISASI PENDIDIKAN

¹Moh Halifa Ramadhani, ² Lathyva Nur Wahyuni, ³ Farah Dwi Ariani

¹²³ Universitas Islam Negeri Madura

Email: halifaramadhani05@gmail.com, latifahifah2099@gmail.com, farahdwiariani4@gmail.com

ABSTRACT

Pesantren continue to play an important role in maintaining and instilling spiritual and moral values in society amidst the development of educational modernization marked by technological advances, curriculum changes, and practical approaches. Pesantren, as a traditional Islamic educational institution, serves not only as a place to learn religion but also as a place to build the character and morals of santri. This is a research on the role of pesantren in national education, both instrumentally, religiously, and as a driver of social mobilization. This article examines how pesantren can internalize Islamic values through daily practices, worship, and examples of kyai and ustadz. This is done through a qualitative approach with a literature study method. In addition, pesantren face the challenge of modernization that requires them to adapt to the changing times while maintaining their traditional identity. To remain relevant, pesantrens seek to learn deep Islamic values, strengthen character, and use technology in proselytizing. Thus, pesantren not only help maintain the teachings of Islam, but also serve as a comprehensive and contextualized model of education to meet the needs of the times.

Keywords: Islamic Boarding School, Spiritual Values, Modernization, Education, Adaptation.

ABSTRAK

Pesantren terus memainkan peran penting dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam masyarakat di tengah perkembangan modernisasi pendidikan yang ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan kurikulum, dan pendekatan praktis. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar agama tetapi juga sebagai tempat untuk membangun karakter dan akhlak santri. Ini adalah penelitian tentang peran pesantren dalam pendidikan nasional, baik secara instrumental, keagamaan, maupun sebagai penggerak mobilisasi sosial. Artikel ini meneliti bagaimana pesantren dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui praktik sehari-hari, ibadah, dan contoh kyai dan ustadz. Ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Selain itu, pesantren menghadapi tantangan modernisasi yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan zaman sambil mempertahankan identitas tradisional mereka. Untuk tetap relevan, pesantren berusaha mempelajari nilai-nilai Islam yang mendalam, memperkuat karakter, dan menggunakan teknologi dalam dakwah. Jadi, pesantren tidak hanya membantu menjaga ajaran Islam, tetapi juga berfungsi sebagai model pendidikan yang menyeluruh dan kontekstual untuk memenuhi kebutuhan zaman.

Kata kunci: Pesantren, Nilai-nilai spiritual, Modernisasi, Pendidikan, Adaptasi

A. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan paling tua di Indonesia yang dibentuk melalui hasil produksi budaya nusantara yang indigenous telah membantu mengisi kemerdekaan melalui pembangunan bangsa dengan penguatan nilai-nilai keagamaan dan pendidikannya.¹ Di tengah kemajuan pesat dalam bidang pendidikan modern, keberadaan pesantren masih memiliki fungsi yang sangat penting dalam pelestarian nilai-nilai spiritual dalam masyarakat. Perkembangan modernisasi yang ditunjukkan oleh inovasi teknologi, perubahan dalam kurikulum, dan pergeseran fokus Pendidikan menuju pendekatan yang lebih praktis, sering menghadirkan tantangan yang

¹ Maimun, M., & Haris, A. (2021). Civic Education Pesantren Salaf di Madura: Sinergi Pendidikan Karakter dan Upaya Deradikalisasi. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 16(2), 411-424.

tersendiri bagi sektor pendidikan, terutama dalam hal spiritualitas dan etika. Dalam situasi ini, pesantren muncul sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang tidak hanya menekankan pada pemahaman ilmu agama, tetapi juga bertujuan untuk membangun karakter, budi pekerti, serta nilai-nilai keimanan yang mendalam. secara historis, awal mula kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia baik menyangkut waktu, tempat, dan tokoh pendirinya tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Berdasarkan data pendataan yang dilakukan oleh Kementerian Agama (dulu Departemen Agama) dari tahun 1984 hingga 1985, diketahui bahwa Pesantren Jan Tampes II adalah pesantren tertua di Pamekasan Madura. Itu didirikan pada tahun 1062.²

Sebagai model pendidikan nasional, diproyeksikan bahwa pendidikan pesantren akan memainkan peran yang beragam. Pertama, peran instrumental. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, alat-alat ini sangat penting. Sarana ini dibuat secara formal dan informal dan dilakukan secara bebas, dan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagai sumber pendidikan di seluruh negara, pesantren sangat emansipatoris dan berpartisipasi aspek kedua yang menjadi fokus adalah fungsi keagamaan pesantren. Pada dasarnya, sistem pendidikan pesantren dirancang untuk memperkuat proses penyebaran serta pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia melalui penerapan ajaran agama secara konsisten dan menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan. Sejalan dengan cita-cita Pendidikan nasional yang mengarah pada pembentukan manusia yang bertakwa, pendidikan agama diintegrasikan secara sistematis melalui lembaga formal seperti sekolah dan madrasah. Selanjutnya, peran pesantren sebagai agen mobilisasi masyarakat juga tidak bisa diabaikan. Dalam realitas sosial, sistem pendidikan nasional belum sepenuhnya mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan masyarakat, terutama dalam menjamin akses pendidikan yang merata bagi semua anak. Hal ini sering kali disebabkan oleh kendala biaya serta pemahaman masyarakat yang menilai pendidikan berbasis agama, seperti pesantren, memiliki peranan. yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda.³

Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter santri di pesantren adalah melalui penginternalisasian nilai-nilai ajaran Islam. Penanaman prinsip-prinsip Islam di lingkungan pesantren tidak terbatas pada kegiatan belajar-mengajar secara formal seperti ceramah atau pelajaran klasikal, tetapi lebih ditekankan pada proses habituasi atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap santri dibimbing untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam bertindak, baik saat berada dalam lingkungan pesantren maupun ketika berinteraksi di luar. Praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan tilawah Al-Qur'an bukan hanya dilaksanakan sebagai rutinitas, melainkan sebagai wujud nyata ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Zamakhsyari Dhafir yang menegaskan bahwa sejak awal pesantren telah melahirkan tokoh-tokoh

² Muhammad, M. (2018). Pesantren sebagai prototipe pendidikan nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(1).

³ Mahdi, A. (2013). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1-20.

nasional bahkan internasional seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan Syekh Yusuf al-Makasari.⁴

Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kedisiplinan, semangat bekerja, dan sikap toleran ditanamkan melalui aktivitas harian seperti cara makan, beristirahat, hingga dalam menjalin hubungan sosial dengan sesama. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman benar-benar meresap dalam diri santri dan membentuk karakter yang utuh, bukan hanya secara spiritual, tetapi juga dalam aspek moral dan sosial.

Melalui pelaksanaan ibadah yang menjadi bagian dari rutinitas harian di pesantren, para santri diarahkan untuk membangun kesadaran spiritual yang mendalam serta menumbuhkan ketaatan kepada Allah SWT. Proses internalisasi nilai-nilai keislaman ini dilakukan secara berkesinambungan melalui pembinaan intensif dan pengawasan yang konsisten dari para kyai dan ustadz. Pendekatan dalam penelitian kualitatif umumnya bersifat analisis induktif, di mana penekanan utama terletak pada pencarian makna yang mendalam sebagai inti dari proses penelitian. Sumber data dalam artikel ini diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, serta hasil-hasil penelitian lain yang memiliki relevansi dan keterkaitan erat dengan tema yang diangkat. Seluruh data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis secara sistematis untuk menemukan inti permasalahan, mengidentifikasi fokus pembahasan, serta merumuskan kesimpulan yang dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman topik secara menyeluruh.⁵

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, yakni suatu metode yang melibatkan serangkaian aktivitas untuk mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan objek kajian.⁶ Studi literatur dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis beragam sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, catatan akademik, serta hasil-hasil penelitian lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Dalam proses pengumpulan informasi, peneliti melalui beberapa tahapan, antara lain membaca dan memahami berbagai sumber, mencatat informasi penting, serta mengolah dan mengevaluasi data yang diperoleh.⁷ Seluruh data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam sebelum digunakan untuk merumuskan kesimpulan akhir.⁸

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di lingkungan pesantren berlandaskan nilai-nilai fundamental ajaran Islam yang menekankan terciptanya sistem pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi. Pesantren tidak hanya difungsikan sebagai pusat pengkajian ilmu-ilmu keislaman, melainkan juga sebagai ruang pembentukan kepribadian dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Para santri di dalamnya tidak hanya dibekali dengan kemampuan menghafal

⁴ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. (2011).

⁵ Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research* Vol, 1(1).

⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

⁷ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27

⁸ Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008),

dan memahami kitab-kitab suci seperti Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi serta menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam perilaku dan aktivitas sehari-hari.⁹

Sistem pendidikan di pesantren mengedepankan pembentukan karakter yang kuat dan bermartabat sebagai fondasi utama. Hal ini diwujudkan melalui kurikulum yang mencakup keseimbangan antara pengembangan spiritual, moral, intelektual, dan sosial.¹⁰ Para santri diarahkan tidak hanya untuk menjadi ahli dalam bidang keagamaan, tetapi juga tumbuh sebagai individu yang memiliki rasa tanggung jawab, empati yang tinggi, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sosialnya. Model pendidikan yang diterapkan di pesantren sangat erat kaitannya dengan pelestarian nilai-nilai tradisi dan budaya lokal. Dalam banyak kasus, pesantren berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan dan kebudayaan di tengah masyarakat, di mana para santri dilatih untuk menghargai kearifan lokal sekaligus memperkuat identitas keislaman mereka. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak pribadi yang religius, tetapi juga memainkan peran penting sebagai pelestari dan penyebar nilai-nilai Islam dalam tatanan sosial dan budaya masyarakat.

Melalui pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan menyatu, pesantren memiliki kapasitas yang besar untuk membina generasi Muslim yang memiliki keimanan yang kokoh, akhlak terpuji, serta kesiapan untuk tampil sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban bangsa dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap sistem pendidikan pesantren menjadi sangat krusial guna mengoptimalkan kontribusinya dalam pembentukan karakter serta pelestarian ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.¹¹

1. Definisi dan Peran Pesantren di Indonesia

Untuk memahami secara menyeluruh makna pesantren, kita harus melakukan penelitian menyeluruh terhadap perspektif para ahli yang telah memberikan perspektif yang berbeda. Sehubungan dengan etimologi, Bustaman Ahmad, sebagaimana dikutip dalam karya Umiarso dan Nur Zazin, mengatakan bahwa istilah "pesantren" berasal dari kata "santri", yang berasal dari kata "shastra", yang merujuk pada karya ilmiah, kitab suci, atau teks keagamaan. Pesantren telah berkembang menjadi tempat tinggal bagi para pencari ilmu agama atau santri yang berkomitmen untuk mempelajari ajaran Islam secara menyeluruh. Pesantren, bagaimanapun, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keislaman; mereka juga menjadi tempat untuk membangun karakter dan nilai-nilai spiritual. serta mengembangkan potensi intelektual Anda dalam lingkungan yang

⁹ Haeruddin, H., Rama, B., & Naro, W. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An Nuriyah Bonto Cini'Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan Agama Islam Al <https://journal2.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/3203>

¹⁰ Nizarani, N., Kristiawan M.,& (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren.: Keislaman, Sosial Dan <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/5432>

¹¹ Latifah, L., & Awad, A. (2023). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. JIS: Journal Islamic Studies. <http://qjurnal.my.id/index.php/jis/article/view/527>

sarat dengan tradisi, nilai kekeluargaan, dan gaya hidup sederhana yang dihormati oleh komunitas.¹²

Sebagaimana dinyatakan oleh Hasbullah dalam karya Haedari, pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang berfungsi sebagai pusat kegiatan intelektual dan spiritual bagi para santri yang secara konsisten dan tekun mempelajari agama. "Pondok", yang menggambarkan lingkungan fisik pesantren, merujuk pada bangunan sederhana yang biasanya terbuat dari bahan alami seperti bambu dan digunakan sebagai tempat tinggal santri selama masa pembelajaran mereka. Secara teoritis, istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq", yang berarti penginapan atau tempat tinggal sementara. Istilah ini mencerminkan kesan rendah hati dan kesederhanaan yang menjadi ciri khas kehidupan santri.

Pesantren, lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara, telah melakukan banyak hal dalam perjalanan sejarah negara, termasuk mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah berbagai kesulitan, mulai dari masa penjajahan hingga era modernisasi. Pesantren dapat bertahan dalam menghadapi berbagai dinamika sosial dan politik, yang menunjukkan kemampuan mereka untuk mempertahankan jati diri dan membina karakter generasi berikutnya. Pesantren melakukan banyak hal selain pendidikan keagamaan. Mereka juga membangun karakter, etika, dan patriotisme.

Dalam konteks perjuangan nasional, pesantren telah melahirkan banyak figur penting yang berkontribusi besar terhadap kemerdekaan dan pembangunan Indonesia. Saat ini, keberadaan pesantren telah memperoleh legitimasi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang sah, dengan tanggung jawab moral dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai luhur agama Islam. Sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam, pesantren bertujuan untuk membentuk insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta memiliki kecerdasan intelektual, keterampilan praktis, dan akhlak terpuji. Pesantren juga diharapkan mampu melahirkan generasi yang mendalam dalam pemahaman agama (mutafaqqih fiddin) dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, serta menjalin ukhuwah Islamiyah dalam tatanan masyarakat yang harmonis.¹³

Pesantren sejak dahulu telah memainkan peran penting dalam melahirkan para ulama dan menjadi garda terdepan dalam proses penyebaran ajaran Islam serta transfer ilmu pengetahuan ke berbagai lapisan masyarakat. Peran historis ini menjadikan pesantren berbeda dari lembaga pendidikan lain yang berkembang di kemudian hari. Namun demikian, seiring dengan dinamika zaman dan tuntutan modernitas, pesantren menghadapi tantangan besar berupa potensi terkikisnya identitas asli mereka. Apabila nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi utama tidak dijaga dan dilestarikan secara

¹² Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren, Cet. 1*, (Semarang: RaSAIL, 2011), h17 18.

¹³ Romli, M. (2018). Peluang dan tantangan penerapan sistem akuntansi pesantren Indonesia (SANTRI) di Indonesia. *Ekomadania: Journal of Islamic Economic and Social*, 2(1), 35-51.

konsisten, maka pesantren dapat kehilangan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berakar kuat pada warisan budaya dan spiritual Islam.¹⁴

2. Modernisasi Pendidikan Pesantren Terhadap Nilai-Nilai Spiritual

Modernisasi dalam dunia pendidikan merujuk pada transformasi yang membawa perubahan signifikan menuju arah yang lebih baik, dengan peningkatan mutu dan efektivitas dalam proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kompetensi peserta didik agar mampu bersaing dan beradaptasi dalam dinamika sistem pendidikan yang terus berkembang. Secara etimologis, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik" yang mengandung makna sebagai proses pemberian bimbingan, arahan, serta pengarahan yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter moral dan peningkatan daya pikir seseorang.¹⁵

Salah satu pendekatan strategis dalam mengatasi beragam tantangan yang dihadapi dunia pendidikan masa kini maupun yang akan datang adalah dengan melakukan modernisasi sistem pendidikan. Pembaruan ini menjadi kunci dalam membangun peradaban Islam yang relevan di era kontemporer. Dalam hal ini, proses pembelajaran harus dirancang secara adaptif agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang terus berkembang, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Kurikulum dan metode pengajaran perlu disesuaikan tidak hanya dengan dinamika zaman, tetapi juga harus berpijak kokoh pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama.¹⁶

Pendidikan yang berkelanjutan merupakan proses menyeluruh yang mencakup kekuatan intelektual, pemikiran rasional, dan penguasaan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya keahlian dalam bidang sains, teknologi, keterampilan vokasional, serta pembinaan spiritual dan moral yang kokoh. Seseorang yang menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih terbuka, berpikir kritis, dan menunjukkan sikap toleran, baik dalam ranah keilmuan maupun keagamaan. Dalam era digital yang penuh dengan arus informasi, kualitas pendidikan menjadi kunci utama agar individu mampu memilah serta memahami informasi dengan cermat dan bijak. Oleh karena itu, sistem pendidikan di Indonesia perlu terus bertransformasi dengan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam proses pembelajaran guna menjawab tantangan zaman modern secara efektif dan relevan.¹⁷

Pendidikan di lingkungan pesantren memiliki ciri khas tersendiri dalam metode pengajarannya, yang menjadikannya sebagai wadah efektif dalam penyebaran nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Di pesantren, para santri tidak sekadar mempelajari aspek-aspek keagamaan secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasi dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata sehari-hari. Melalui interaksi sosial

¹⁴ Muid, A. (2019). Peranan Pondok Pesantren Di Era Digital. *At-Tahtdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 7(2), 62-79.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).

¹⁶ Dian Arif Noor Pratama, "Tantangan Karakter Di Era Membentuk Kepribadian Muslim," *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 198–226.

¹⁷ Bali, M. M. E. I., & Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42-62.

yang intens, kegiatan ibadah, serta bimbingan langsung dari para kyai dan ustadz, santri memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai etika dan moral Islam. Pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang religius. Namun, seiring pesatnya perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi global, pesantren dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga relevansi pendidikan mereka. Pergulatan antara tradisi keislaman yang konservatif dan budaya modern yang terus berkembang seringkali menciptakan ketegangan. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk menemukan cara adaptif dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang kontekstual, tanpa mengorbankan substansi ajaran agama yang telah menjadi fondasi utama dalam pendidikan pesantren.

Pendidikan pesantren memiliki peranan penting dalam membentuk dan memelihara nilai-nilai spiritual para santri. Berikut ini adalah beberapa elemen penting yang berperan dalam proses ini:

- a. Pengembangan Karakter dan Etika: Pesantren menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kemandirian, keteladanan, dan kesederhanaan, yang menjadi fondasi bagi kehidupan spiritual para santri.
- b. Pengabdian dan Dakwah: Pesantren tidak hanya memberikan pendidikan akademis kepada santri, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang siap melayani masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang kokoh.¹⁸
- c. Pengetahuan tentang Islam: Belajar dari kitab kuning, mempelajari Al-Qur'an, fiqh, dan tasawuf merupakan unsur penting dalam pendidikan pesantren, yang mendukung santri dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan lebih mendalam.
- d. Lingkungan yang Mendukung: Kehidupan di pesantren yang dipenuhi dengan nilai-nilai agama menciptakan suasana yang mendukung bagi perkembangan spiritual santri.¹⁹
- e. Aktivitas Spiritual Rutin: Pesantren umumnya menyelenggarakan kegiatan seperti zikir, Ratib Al-Haddad, dan pengajian biasa yang meningkatkan kesadaran spiritual dan membentuk akhlak para santri.²⁰

3. Adaptasi Pesantren terhadap Modernisasi

Dinamika perkembangan pendidikan lembaga pesantren di Indonesia, perannya dalam lembaga Pendidikan sebagai pelayanan dan bimbingan, dan perjuangan untuk masyarakat sangat penting dalam perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia²¹. Pondok pesantren dianggap sebagai warisan budaya khas Indonesia karena merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang tumbuh dan berakar kuat di tengah-tengah kehidupan masyarakat nusantara. Lembaga ini memiliki peranan yang sangat vital, tidak hanya sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu keislaman, tetapi juga sebagai

¹⁸ Nihwan, N. (2017). Pendidikan Pesantren dalam Mempertahankan Nilai-nilai Pendidikan Islam. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, 4(1), 151-165.

¹⁹ <https://alkhoirrot.ponpes.id/membangun-etika-dan-moral-melalui-pendidikan-di-pondok-pesantren/>

²⁰ Pramudita, E. (2021). Upaya Penanaman Nilai-nilai Spiritual Keagamaan melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

²¹ Efendi, P. D, Pengantar dalam Hasbi Indra, Pesantren dan Transformasi Sosial (Jakarta 2005).

media transformasi budaya yang efektif dalam menarik simpati masyarakat untuk memeluk agama Islam secara damai. Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren senantiasa mengajarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin jauh dari ajaran kekerasan atau tindakan yang merugikan sesama manusia. Islam yang diajarkan di pesantren selalu menekankan pentingnya kasih sayang, toleransi, dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.²²

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas para santri melalui pembelajaran serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga ini telah lama dihormati oleh masyarakat Muslim sebagai pusat pembinaan moral dan pelestarian khazanah keilmuan Islam. Keunggulannya terletak pada kemampuannya mentransformasikan nilai-nilai keislaman secara mendalam, baik secara intelektual maupun etis. Menariknya, meskipun berada di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang pesat, pesantren menunjukkan daya tahan yang kuat serta adaptabilitas dalam menghadapi tantangan zaman modern, bahkan terus berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Meski demikian, terdapat kekhawatiran dari sebagian kalangan yang meragukan kelangsungan hidup pesantren di tengah sistem pendidikan yang kian kompleks dan beragam, dengan sebagian pesantren menghadapi kesulitan untuk tetap eksis di tengah persaingan yang semakin ketat.²³

Modernisasi dalam ranah keagamaan merupakan suatu dinamika perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia, yang mencakup berbagai dimensi sosial dan kebudayaan. Proses ini mencerminkan transformasi perilaku individu dan kolektif dalam merespons perkembangan zaman, termasuk dalam sistem politik, struktur keagamaan, pola ekonomi, aspek psikologis, dan bidang keilmuan. Selain itu, modernisasi agama juga menyentuh aspek teologis, di mana pemahaman dan praktik keagamaan mengalami penyesuaian dengan kemajuan teknologi serta perluasan wawasan pengetahuan manusia. Dengan demikian, modernisasi agama bukan sekadar perubahan bentuk luar, tetapi merupakan proses penyesuaian mendalam terhadap nilai-nilai spiritual dalam konteks kehidupan kontemporer.²⁴

Seiring dengan kemajuan waktu, agama sebagai lembaga terus mengalami perubahan yang terus-menerus. Beberapa hal yang menjadi ciri modernisasi adalah agama adalah eksplorasi penafsiran baru terhadap ajaran agama, adaptasi praktik, dan menghadapi tantangan kontemporer. Hal ini dilakukan untuk memahami nilai-nilai agama. Menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan agama adalah salah satu cara mengadaptasi praktik keagamaan dalam era modernisasi seperti saat ini. Membangun komunitas beragama secara online, serta menghasilkan konten digital yang berguna untuk pendidikan. Agama tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan modern berkat adopsi teknologi dan perubahan sosial. Hal ini menjamin bahwa agama tetap menarik dan memiliki arti bagi generasi muda.

²² <https://www.nu.or.id/opini/kearifan-pesantren-6Aipy> di akses tgl 03 Mei 2025, Jam 14:13

²³ Kirana, Z. C. (2021). Adaptasi Tradisi Kearifan Pesantren dalam Pendidikan Modern. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(4), 45-59.

²⁴ Senjaya, F. (2020). Modernisasi Beragama: Peran Guru, Kepala Madrasah dan Pengawas. *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*, 1(2), 121-133.

Menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan agama adalah salah satu cara mengadaptasi praktik keagamaan dalam era modernisasi seperti saat ini. membangun komunitas beragama secara online, serta menghasilkan konten digital yang berguna untuk pendidikan. Agama tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan modern berkat adopsi teknologi dan perubahan sosial. Ini memastikan bahwa agama tetap menarik dan memiliki makna bagi generasi muda.²⁵

D. KESIMPULAN

Di tengah derasnya arus modernisasi dan perubahan sistem pendidikan nasional, pesantren tetap memegang peran vital sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi menjaga, menanamkan, dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual serta moral dalam kehidupan santri. Meskipun tantangan seperti kemajuan teknologi, pergeseran kurikulum, dan perubahan sosial semakin kompleks, pesantren berhasil menunjukkan daya tahan dan relevansinya dengan tetap mengedepankan pendidikan karakter, nilai keislaman, dan pembentukan akhlak mulia.

Pesantren berkontribusi besar dalam tiga peran utama: sebagai sarana pendidikan nasional (instrumental), sebagai lembaga penyiaran ajaran agama (keagamaan), dan sebagai bentuk mobilisasi sosial dalam menyediakan pendidikan alternatif berbasis nilai. Pengajaran di pesantren tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual melalui pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Modernisasi pendidikan Islam tidak berarti meninggalkan nilai-nilai tradisional; sebaliknya, itu berarti mengubahnya secara khusus untuk tetap relevan di era komputer dan internet. Pesantren mulai memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk memperluas dakwah dan pendidikan, menjadikan agama tetap kontekstual dan menarik bagi generasi muda. Dengan demikian, pesantren memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan menjadi model pendidikan Islam yang mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan zaman modern tanpa kehilangan esensi.

²⁵ Fikriyah, K. (2024). Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Socio Religia*, 5(2).

DAFTAR PUSTAKA

- Bali, M. M. E. I., & Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42-62.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).
- Dian Arif Noor Pratama, "Tantangan Karakter Di Era Membentuk Kepribadian Muslim," *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*3, no. 1 (2019): 198–226.
- Efendi, P. D, Pengantar dalam Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial* (Jakarta 2005).
- Fikriyah, K. (2024). Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Socio Religia*, 5(2).
<https://alkhoirot.ponpes.id/membangun-etika-dan-moral-melalui-pendidikan-di-pondok-pesantren/>
- Haeruddin, H., Rama, B., & Naro, W. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An Nur'iyah Bonto Cini'Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. *Pendidikan Agama Islam*
<https://journal2.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/3203>
<https://www.nu.or.id/opini/kearifan-pesantren-6Aipy> di akses tgl 03 Mei 2025, Jam 14:13
- Kirana, Z. C. (2021). Adaptasi Tradisi Kearifan Pesantren dalam Pendidikan Modern. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(4), 45-59.
- Latifah, L., & Awad, A. (2023). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*.
<http://qjurnal.my.id/index.php/jis/article/view/527>
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27
- Mahdi, A. (2013). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1-20.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.
- Maimun, M., & Haris, A. (2021). Civic Education Pesantren Salaf di Madura: Sinergi Pendidikan Karakter dan Upaya Deradikalisasi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 411-424.
- Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research* Vol, 1(1).
- Muhammad, M. (2018). Pesantren sebagai prototipe pendidikan nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(1).
- Muid, A. (2019). Peranan Pondok Pesantren Di Era Digital. *At-Tahtdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 7(2), 62-79.

- Nihwan, N. (2017). Pendidikan Pesantren dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, 4(1), 151-165.
- Nizarani, N., Kristiawan, M., & ... (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren: Keislaman, Sosial Dan <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/5432>
- Pramudita, E. (2021). Upaya Penanaman Nilai-nilai Spiritual Keagamaan melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Romli, M. (2018). Peluang dan tantangan penerapan sistem akuntansi pesantren Indonesia (SANTRI) di Indonesia. *Ekomadania: Journal of Islamic Economic and Social*, 2(1), 35-51.
- Senjaya. F. (2020). Modernisasi Beragama: Peran Guru, Kepala Madrasah dan Pengawas. *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*, 1(2), 121-133.
- Umiarso, Nur Zazin, Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren, Cet. 1, (Semarang: RaSAIL, 2011), h17 18.
- Zamakhsyari Dhofier. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES. (2011).
- Zed, Mustika. Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008),